

Bab 4

PEMAHAMAN SUFIYAH

THARIQ

Menurut bahasa: berarti jalan (sabil), sedangkan tarekat (thariqah) adalah jalan dan keadaan. Bentuk jamaknya: thariq-thuruq, thariqah-thara-iq.

Menurut istilah sufi: berpindah dari rumah ibadah ke rumah ibadah yang memiliki makna, dan berpindah dari gambaran amal yang disyariatkan ke jalan pendekatan diri kepada Allah dengan mengerjakan atau meninggalkan suatu amal.

Allah berfirman:

وَأَلْوِاسْتَقْمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak).

(Al Jin: 16)

SALIK

Seseorang yang berpindah dari maqam ke maqam dan yang menghendaki hal itu. Dia harus melalui jalan (suluk) dengan berbagai tahap dan tingkatan yang banyak (yaitu maqamat) agar dapat mencapai titik akhir, yaitu Allah. Ertinya, perjalanan ini berawal dari kehendak individu si salik, kemudian melakukan penyucian yang keseluruhan bagi kehendaknya, dan melak-

sanakannya secara berterusan dengan mujahadah yang disertai dengan kesungguhan niat.

Masalahnya serupa dengan seseorang yang mengawali perjalanannya di jalan nyata, yang terlihat oleh mata, yang memiliki bahaya dan rintangan tersendiri. Jalan-jalan rohani pun mempunyai lubang-lubang yang perlu diwaspadai. Di sinilah rambu-rambu penunjuk jalan memainkan peranan yang penting dalam membimbing para penggunanya agar dapat melalui jalan yang terdekat untuk sampai kepada ma'rifat akan Allah.

MAQAM

Merupakan perjuangan salik dalam menempuh jalan (suluk)nya, agar dapat terus meningkat dari maqam yang satu ke maqam yang lain. Perjuangan ini harus ditegakkan melalui latihan (riyadhah) dan perjuangan (mujahadah), atau melalui usaha teguh salik untuk menegakkan dan memenuhi hak-hak yang diminta, dengan niat yang jelas.

MAQAMAT (BENTUK JAMAK DARI MAQAM)

Adalah tahap-tahap yang ditempuh oleh salik dalam tarekat (thariqah)nya kepada Tuhannya. Disebut sebagai 'maqam' untuk kemantapan dan kepastiannya.

HAL

Merupakan keadaan yang dikehendaki oleh salik tanpa ada pilihan baginya. Sebagaimana musafir di jalanan nyata kerap menghadapi masalah dan kejadian tak terduga yang berada di luar rencana atau pilihannya, demikian pula dengan salik yang menempuh jalan menuju Allah. Tak jarang dia dihadang oleh keadaan-keadaan dan masalah-masalah rohaniah yang sesaat-saat akan lenyap. Inilah yang disebut hal.

AHWAL (BENTUK JAMAK DARI HAL)

Timbul di dalam kehidupan ruhiyah dan merupakan akibat yang ditimbulkan oleh suluk maqamat sampai mencapai jenjang nafsu yang diridhai. Disebut sebagai hal kerana keadaannya yang tidak tetap dan terus berubah.

PENGERTIAN LAIN

Maqam datang dari hasil usaha dan curahan tenaga, sedangkan hal datang dari desakan-desakan kedermawanan. Atau dapat juga dikatakan, maqamat adalah hasil sedangkan ahwal adalah pemberian.

Dengan demikian, salik tidaklah meminta maqamat kerana dzatnya, melainkan bahawa ia merupakan tahap-tahap yang memotong rintangan-rintangan jiwa di jalan yang menuju pada puncak atau sasaran, yaitu pendekatan dengan Allah.

Maqamat tidak berjalan sesuai dengan kehendak orang yang menginginkan (murid), bukan pula kerana ilmunya, kekuasaannya, atau kekuatannya, melainkan kerana kurnia, taufik, serta pengarahan Tuhannya. Allah berfirman:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya.

(Al Qashash: 68)

dan berfirman pula:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرَّهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya.

(Al An'aam: 112)

Sedangkan Rasulullah saw. bersabda:

"Tidak akan masuk syurga salah satu dari kalian kerana amalnya." Para sahabat bertanya, "Termasuk Anda, Rasulullah?" Beliau menjawab, "Benar, termasuk aku, kecuali bila aku diliputi oleh rahmat-Nya."

Demikian pula halnya dengan maqam, yang merupakan kedudukan yang bertahap-tahap dan anak tangga maknawi. Naiknya salik ke tahap yang lebih tinggi merupakan hasil dari mujahadahnyanya. Dia tidak dapat berpindah ke tahap yang lebih tinggi sebelum kukuh di tahap yang sebelumnya dan kesinambungannya dalam mujahadahnyanya.

Hal ini mampu datang menurut cara negatif mahupun positif. Dengan cara negatif adalah menyelamatkan diri dari keburukan jiwa, dan hal ini akan lenyap lebih dahulu. Sedangkan cara positif adalah membekali diri dengan tahalli di dalam keberangkatannya.

Al Ghazali berkata, "Melepaskan sesuatu yang tidak seharusnya merupakan syarat untuk mengosongkan tempat dengan sesuatu yang seharusnya, atau wajib menghapuskan rupa-rupa yang tersembunyi dan yang berhubungan dengan hal itu, sampai dia dipenuhi oleh masalah-masalah yang mulia, sehingga jiwa insani siap untuk menerima kebaikan-kebaikan setelah dikosongkan dari keburukan-keburukan."

Analogi yang boleh diterapkan dalam masalah sufi ini, jiwa insani adalah serupa tanah, sedangkan akhlak adalah laksana tanaman. Si penanam harus mencabut lalang-lalang pengganggu dari tanah tempat tumbuhnya, sebelum menanam benih yang boleh berbuah, maka seseorang juga harus mencabuti keburukan yang berserabut di dalam jiwanya sebelum menaburkan benih-benih kebaikan.

KHATHIR

Yaitu bisikan yang membekas di dalam jiwa atau sanubari, boleh juga datang dari malaikat, mahupun dari syaitan. Boleh juga dari nafsu atau dari pihak Al Haqq Yang Maha Suci.

Apabila datang dari malaikat, maka bisikan itu adalah ilham. Apabila datang dari syaitan, maka berupa fikiran yang jahat (waswas). Kalau datang dari Allah dan ditaruh oleh-Nya, maka itu adalah bisikan hati yang benar. Keseluruhannya belum berupa perkataan yang diucapkan, melainkan masih berupa bisikan atau getaran yang ditaruh di dalam hati.

Bila datangnya dari malaikat, maka bisikan itu mampu diketahui kebenarannya dengan ilmu yang telah disepakati. Dalam hal ini dikatakan, "Semua bisikan atau getaran yang tidak terbukti adalah bathil." Bila datangnya dari syaitan, maka kebanyakan menyeru kepada maksiat. Bila datangnya dari nafsu, biasanya menyuruh mengikuti syahwat, rasa sombong, atau hal-hal yang berasal dari hawa nafsu.

Al Junaid memisahkan antara bisikan nafsu dengan waswas syaitan sebagai berikut: "Nafsu apabila meminta sesuatu kepadamu akan memaksa dan terus mendesak sampai jangka waktu tertentu, sampai tercapai maksudnya dan berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya. Ya Allah, kalau seseorang tetap bertahan dalam kebenaran mujahadahnya, maka dia akan terus membantumu.

Adapun syaitan biasa memanggilmu untuk melakukan dosa dan kesalahan. Engkau mampu melawannya dengan meninggalkan hal itu, tetapi dia meniupkan waswas agar engkau benar-benar terjatuh pada kesempatan lain. Dia ingin menjadi penyeru untuk berbuat dosa selama-lamanya, dan tidak mengkhususkan dosa yang satu di atas yang lain.

WARID

Yaitu sesuatu yang memberi jawapan kepada hati dari bisikan-bisikan yang baik, yang tidak disengaja oleh si hamba, atau sesuatu yang datang sebelum bisikan itu. Selanjutnya boleh menjadi warid dari Allah atau warid dari ilmu.

Maka warid lebih penting daripada khathir, sebab khathir dikaitkan dengan semacam bisikan atau getaran, atau yang bermakna serupa. Sedangkan warid meliputi berbagai erti, seperti warid kesenangan, warid kesedihan, warid kekuasaan, warid kegembiraan, dan lain-lain.

MAQAMAT

Maqamat adalah hal yang dibahas dalam berbagai bentuk di dalam aliran-aliran sufi, meskipun kesemuanya diawali dari maqam taubat. Perbezaannya terjadi dalam pelbagai keadaan dan berturut-turutan. Di antaranya adalah:

I. As Siraj Ath Thusi

Merupakan yang paling awal yang mengemukakan tentang maqamat dan macamnya. Aliran ini menganut tujuh maqamat, yaitu:

1. taubat
2. wara'
3. zuhud
4. fakir
5. sabar
6. tawakal
7. ridha

II. Abu Thalib Al Makki

Aliran ini menganut sembilan maqamat, yaitu:

1. taubat
2. sabar
3. syukur
4. harapan (raja')
5. takut (khauf)
6. zuhud
7. tawakal
8. ridha
9. cinta (mahabbah)

III. As Suhrawardi

Aliran ini menganut sepuluh maqamat, yaitu:

1. taubat
2. wara'
3. zuhud
4. sabar
5. fakir
6. syukur
7. takut (khauf)
8. harapan (raja')
9. tawakal
10. ridha

IV. Al Harawi

Aliran ini menganut seratus maqamat, yang terbagi menjadi sepuluh bahagian.

V. Ibnu 'Atha' As Sakandari

Aliran ini menganut sembilan maqamat, yaitu:

1. taubat
2. zuhud
3. sabar
4. syukur
5. takut (khauf)
6. harapan (raja')
7. tawakal
8. ridha
9. cinta (mahabbah)

VI. Imam Al Ghazali

Aliran ini menganut sepuluh maqamat, yaitu:

1. taubat
2. sabar
3. syukur
4. harapan (raja')
5. takut (khauf)
6. fakir
7. zuhud
8. tauhid
9. tawakal
10. cinta (mahabbah)